

Pengaruh Keterampilan Literasi Digital Terhadap Kreativitas Guru Dalam Menulis Penelitian Tindakan Kelas

Nuridin

Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Correspondence: E-mail: nuridin_adpen@upi.edu

ABSTRACT - ABSTRAK

This research is motivated by the low literacy of teachers and principals in Elementary and Junior High School in Garut Regency in producing scientific papers. The objectives to be achieved in this study were to determine the skills of principals and teachers in the field of learning technology to create scientific papers. This study uses a quantitative descriptive survey approach. The subjects of this study are the principal and teachers. The data collection technique uses a questionnaire which is supported by observation, interviews and documentation studies. Based on the results of the research findings in the field, it can be concluded that (1) the skills of the principal and teachers are quite effective although there are several obstacles such as the teacher's lack of mastery of digital literacy, (2) the problems that the principal and teachers encounter from the results of distributing questionnaires because they have not there is training specifically studying digital literacy.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya literasi para guru dan kepala sekolah di SD dan SMP Kabupaten Garut dalam menghasilkan karya tulis ilmiah Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan kepala sekolah dan guru dalam bidang teknologi pembelajaran untuk membuat karya tulis ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan para guru. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang didukung oleh observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil temuan penelitian lapangan, dapat disimpulkan bahwa (1) keterampilan kepala sekolah dan guru cukup efektif meskipun terdapat beberapa kendala seperti kurangnya penguasaan literasi digital oleh guru, (2) masalah yang dihadapi oleh kepala sekolah dan guru disebabkan karena belum adanya pelatihan khusus tentang literasi digital.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received: 5 July 2022

First Revised: 16 August 2022

Accepted: 20 Sept 2022

First Available online: 23 Sept 2022

Publication Date : 1 Okt 2022

Keyword: Action Research; Digital Literacy Skills; Teacher Creativity.

Kata Kunci: Keterampilan Literasi Digital; Kreativitas Guru; Penelitian Tindakan Kelas.

1. PENDAHULUAN

Pengembangan sumber daya manusia dalam organisasi merupakan suatu kebutuhan dikarenakan tuntutan dinamika lingkungan, perkembangan teknologi, atau perkembangan bisnis yang terus berjalan (Martoredjo, 2015). Pengembangan seseorang dalam organisasi merupakan suatu keharusan dalam menjalani tuntutan pekerjaan, akibat kemajuan teknologi dan ketatnya persaingan antar organisasi (Safri, 2019). Salah satu yang termasuk jenis dan jalur pengembangan sumber daya manusia adalah melalui pelatihan atau *workshop* dan pendampingan. (Windrawanto, 2019). Pelatihan dan pengembangan ini merupakan proses manajemen yang paling utama, dilihat dari fungsi pelatihan dan pengembangan yang dapat membantu untuk menjamin bahwa anggota organisasi memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalankan pekerjaan secara efektif, mengambil satu tanggung jawab baru, dan beradaptasi dengan perubahan kondisi.

Sangat penting sifat penataran kualifikasi guru agar keterampilannya disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berkembang pesat saat ini. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, guru harus senantiasa mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya untuk menghadapi tantangan dunia pendidikan yang berubah dengan cepat. Peningkatan kompetensi guru berarti memberikan kesempatan pelatihan, lokakarya, dan materi pendidikan lainnya yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Anam dan Malikkhah, 2020).

Guru juga harus secara aktif berkolaborasi dengan guru lain dan menggunakan komunitas profesional untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman terbaru tentang tantangan kelas. Guru harus mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran mereka, memahami perkembangan terbaru di lapangan dan menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan relevan. Dengan meningkatkan keahliannya, guru dapat memberikan pendidikan yang berkualitas, meningkatkan pembelajaran dan membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selain itu, inti dari peningkatan kualifikasi guru juga adalah peningkatan kompetensi dalam integrasi teknologi dalam pendidikan. Penggunaan alat-alat teknis seperti komputer, perangkat seluler, internet, dan aplikasi pendidikan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi belajar mengajar. Guru harus mampu menyusun materi pembelajaran yang menarik terkait dengan teknologi yang ada, sehingga memotivasi dan meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Dengan memastikan bahwa guru berkualitas untuk memenuhi

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, pendidikan dapat menjadi lebih inklusif, interaktif dan mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks (Muhali, 2019).

Khusus untuk guru, terdapat model aplikasi pelatihan peningkatan kompetensi, karier, dan profesi guru melalui workshop (Anwar, 2020). Dalam model ini, lokakarya dirancang untuk memberikan kesempatan langsung kepada guru untuk berpartisipasi dalam diskusi, simulasi, latihan, dan berbagai kegiatan kolaboratif yang berkaitan dengan pengembangan karir dan keahliannya. Workshop ini dapat mencakup berbagai topik, seperti:

1. Pembelajaran Kolaboratif: Lokakarya memberikan kesempatan bagi guru untuk berkolaborasi dengan guru lain. Melalui diskusi kelompok, berbagi pengalaman dan brainstorming, guru mendapatkan pengetahuan dan ide baru yang dapat diterapkan di kelas.
2. Simulasi dan latihan: lokakarya dapat menghadirkan situasi nyata yang mungkin dihadapi guru dalam mengajar sehari-hari. Dengan melibatkan guru dalam simulasi dan latihan, mereka dapat meningkatkan keterampilan seperti pengelolaan kelas, menyiapkan materi, atau menerapkan teknologi dalam pembelajaran.
3. Memberikan Umpan Balik: Lokakarya menawarkan peserta kesempatan untuk menerima umpan balik langsung dari instruktur dan rekan. Ini membantu guru mengidentifikasi area untuk perbaikan dan mengembangkan keterampilan baru.
4. Pemanfaatan teknologi: Dalam workshop, guru dapat diajak untuk menggunakan teknologi terkini dalam pembelajaran baik sebagai alat pendukung maupun sebagai cara untuk mengembangkan kreativitas dalam metode pengajaran.
5. Perencanaan pelajaran: Guru dapat merancang, merencanakan dan mengembangkan rencana pelajaran yang lebih efektif dan inovatif berdasarkan konsep yang dipelajari dalam lokakarya.

Model ini mendorong pembelajaran yang aktif dan berpusat pada guru, memungkinkan mereka untuk mengalami dampak langsung dari konsep yang diajarkan. Lokakarya juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran ide, pengalaman, dan praktik terbaik antar guru, yang meningkatkan profesionalisme mereka secara keseluruhan. Penting juga untuk memastikan bahwa lokakarya dirancang dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pengetahuan peserta serta diikuti dengan pemantauan dan evaluasi untuk mengukur dampak pelatihan terhadap peningkatan kompetensi dan karir guru.

Seperti kita ketahui bahwa guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional sehingga guru perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan profesional. Peningkatan kompetensi guru merupakan kebijakan strategis dalam rangka membenahi persoalan guru secara mendasar. Kompetensi guru adalah satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai seorang pendidik/guru yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Muizzuddin, 2019).

Esensi peningkatan kompetensi guru agar kemampuan guru yang bersangkutan bisa disesuaikan dengan perkembangan Iptek saat ini. Guru yang tidak menguasai kompetensi dan kurang kemampuannya dalam menggunakan teknologi informasi akan membawa dampak negatif terhadap siswa karena teknologi telah menjadi bagian integral dari pendidikan modern. Ketidakmampuan guru untuk menggunakan teknologi dapat menghambat pengajaran yang efektif dan menyebabkan sejumlah masalah. Hal inilah yang mendorong dikeluarkannya Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menuntut reformasi guru untuk memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi khususnya dalam menguasai literasi digital untuk menunjang tugas dan fungsi guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan (Agung, 2017).

Esensi peningkatan kompetensi guru sangat penting agar kemampuan mereka dapat disesuaikan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) yang berkembang pesat saat ini. Dalam era digital dan informasi, guru harus beradaptasi dengan perubahan cepat dalam teknologi dan metode pembelajaran yang inovatif (Camelia, 2020).

Meningkatkan kompetensi guru berarti memberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan, workshop, dan sumber belajar lainnya yang relevan dengan perkembangan Iptek. Guru juga perlu aktif dalam berkolaborasi dengan sesama pendidik dan memanfaatkan komunitas profesional untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman terkini dalam menghadapi tantangan yang dihadapi di ruang kelas. Esensi dari peningkatan kompetensi guru juga mencakup peningkatan keterampilan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Pemanfaatan alat-alat teknologi seperti komputer, perangkat mobile, internet, dan aplikasi pendidikan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar. Guru harus mampu menyusun bahan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan

teknologi yang ada, sehingga dapat memotivasi dan meningkatkan minat serta pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dengan memastikan guru memiliki kompetensi yang sesuai dengan perkembangan iptek saat ini, pendidikan dapat menjadi lebih inklusif, interaktif, dan mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks (Zubaidah, 2016).

Dalam masa pandemi Covid-19 ini, Berhadapan langsung dengan kondisi yang tidak memungkinkan untuk bertatap muka, tentu beberapa guru pernah mengalami hal ini. Setelah munculnya fenomena baru Covid-19 penggunaan teknologi informasi sangat marak sekali. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menunjukkan kenyataan bahwa saat ini aplikasi komputer dan jaringan tidak hanya untuk membuat, mengirim dan menyimpan informasi tetapi juga untuk komunikasi tatap muka bahkan jarak jauh. Setelah pandemi berlangsung selama beberapa waktu, masyarakat dituntut harus beradaptasi dengan kondisi dan keadaan (Sidqi dan Auliya, 2020).

Penggunaan aplikasi-aplikasi seperti Zoom, LMS, Webex, dan YouTube adalah sebagian contohnya. Dalam penggunaan aplikasi-aplikasi tersebut, diperlukan kemampuan dan pengetahuan dalam menggunakan komputer yang mumpuni. Fenomena yang terjadi adalah bahwa ada dari guru-guru yang masih belum cukup pandai dalam menggunakan komputer karena pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masih belum mumpuni sehingga menjadi kendala ataupun hambatan dalam pelaksanaan pelatihan.

Penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan sangat terpengaruh oleh fenomena guru yang belum mahir menggunakan komputer, karena pengetahuan dan keterampilannya belum mumpuni. Pertama, dapat menghambat efektivitas literasi teknologi di kelas. Guru yang tidak tahu cara menggunakan komputer mengalami kesulitan untuk mengikuti sesi pelatihan atau menerapkan strategi pembelajaran yang menggabungkan teknologi, sehingga sulit mencapai tujuan pendidikan.

Kedua, kurangnya pemahaman guru tentang teknologi juga dapat mempengaruhi kualitas pengajaran yang mereka berikan kepada siswa. Penggunaan teknologi yang terbatas atau kurang optimal dalam pengajaran dapat mengurangi keragaman dan interaksi proses belajar mengajar, sehingga siswa kurang terlibat dan kurang dapat memanfaatkan peluang yang disediakan oleh teknologi untuk mendukung pemahaman dan keterampilan mereka. Selain itu, kurangnya keterampilan komputer juga dapat mempengaruhi efisiensi administrasi guru. Banyak tugas administrasi dan penilaian siswa dapat dilakukan dengan lebih mudah dan

cepat dengan teknologi. Namun, jika guru tidak menyadarinya, tugas-tugas ini membutuhkan lebih banyak waktu dan tenaga, yang pada gilirannya dapat mengganggu perencanaan dan waktu mengajar mereka.

Selain itu, kurangnya teknologi dapat menyebabkan perbedaan penting antara guru yang menggunakan komputer dan yang tidak. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan kualitas pembelajaran antar kelas yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kinerja siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi kendala tersebut melalui pelatihan guru yang intensif dan berkesinambungan dalam penggunaan teknologi. Dukungan yang baik dan kesempatan belajar yang tepat dapat membantu guru mengatasi keterbatasan penggunaan komputer dan memastikan bahwa efek negatif pada pengajaran dan pembelajaran diminimalkan.

Dari masalah ini, kita semakin menyadari bahwa kemampuan dan pengetahuan dalam penggunaan komputer ataupun teknologi informasi di zaman ini sangatlah penting sekali. Hal itu menjadi salah satu usaha untuk dapat menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan dan persaingan yang ada di zaman ini. Pemanfaatan teknologi informasi literasi digital, dikategorikan menjadi 3 (tiga) kelompok. Kelompok yang pertama adalah memanfaatkan komputer untuk menyampaikan materi pengajaran itu sendiri yang biasa dikenal dengan istilah Computer Assisted Instruction (CAI) atau Computer-Based Training (CBT), sedangkan pemakaian kelompok kedua adalah untuk pendistribusian materi ajar melalui jaringan internet, dan pemanfaatan kelompok ketiga adalah sebagai media komunikasi dengan pakar atau narasumber atau peserta didik yang lain dan guru-guru dalam meningkatkan kompetensinya terutama dalam pembuatan karya tulis ilmiah dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (Andriani, 2016).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek, orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka maupun kata-kata (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Dalam penelitian deskriptif, peneliti menggunakan strategi kuantitatif (misalnya teknik kuesioner dan observasi) untuk mengumpulkan data (misalnya berupa skor) atau informasi tentang ciri-ciri orang, kelompok orang, program, atau sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan.

Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang mendalam dan obyektif mengenai suatu fenomena atau situasi yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik, sifat, dan hubungan antara variabel-variabel yang diamati secara akurat. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan "apa", "bagaimana", atau "mengapa" terkait dengan topik yang ingin dipelajari (Zellatifanny dan Mudjiyanto, 2018). Hasil dari penelitian deskriptif dapat memberikan informasi yang bernilai untuk pemahaman lebih baik tentang suatu masalah, membantu mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan dalam suatu kelompok atau situasi, serta memberikan landasan bagi pengambilan keputusan dan perencanaan di berbagai bidang.

Dalam kegiatan penelitian yang terpenting adalah pengumpulan data. Instrumen yang dirancang dengan baik membantu memastikan bahwa data yang dikumpulkan berkualitas tinggi, akurat, dan andal. Instrumen yang tepat dapat memandu proses pengumpulan data sesuai dengan tujuan penelitian, mengurangi kemungkinan terjadinya bias atau kesalahan, dan memudahkan interpretasi yang akurat karena pemilihan, pengembangan dan validasi instrumen merupakan langkah penting yang mempengaruhi integritas dan validitas penelitian. Oleh karena itu, menyusun instrumen pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variabel yang tepat. Pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya. Walaupun telah menggunakan instrumen yang valid dan reliabel tetapi jika dalam proses penelitian tidak diperhatikan bisa jadi data yang terkumpul hanya data yang tidak berguna.

Penentuan sampel sebagai responden kuesioner perlu mendapat perhatian. Apabila salah menentukan sampel, informasi yang kita butuhkan barangkali tidak kita peroleh secara maksimal. Menentukan sampel responden yang tepat untuk kuesioner merupakan aspek penting dari penelitian untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin. Saat memilih sampel, perlu dilakukan secara representatif dan acak untuk mewakili populasi yang lebih luas (Hasan, 2018). Menggunakan metode sampling yang tepat, seperti *random sampling* atau *stratified random sampling*, mengurangi bias dan memastikan bahwa setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden. Dalam hal sampel yang

representatif, hasil survei mencerminkan pandangan, pendapat, dan karakteristik populasi yang sebenarnya, sehingga informasi yang diperoleh dapat diandalkan dan relevan. Peneliti juga harus mempertimbangkan ukuran sampel yang cukup besar untuk meningkatkan akurasi hasil dan meminimalkan kesalahan dalam generalisasi hasil. Dengan memastikan bahwa sampel yang tepat diidentifikasi, penelitian menghasilkan informasi yang lebih valid dan andal yang mendukung keputusan yang lebih akurat dan komprehensif di berbagai bidang.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan jawaban responden terhadap pertanyaan yang tertuang dalam angket, maka diperoleh jenis data yaitu data mengenai Keterampilan Literasi Digital, (Variabel X) dan Kemampuan menyusun Penelitian Tindakan Kelas (Variabel Y).

Berdasarkan data yang telah terkumpul dari 94 responden sebagai sampel dari penelitian ini, diperoleh informasi mengenai karakteristik responden Kepala Sekolah dan guru-guru SD dan SMP di Kabupaten Garut berdasarkan jenis kelamin dan usia. diketahui bahwa yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan berjumlah 70 orang atau 74,47% dan laki-laki berjumlah 24 orang atau 25,53%. (Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Garut).

Berdasarkan Hasil Olah data, diketahui bahwa yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah berusia 25-30 tahun berjumlah 37 orang atau 39,36%, berusia > 40 tahun berjumlah 38 orang atau 40,43%, berusia >50 tahun berjumlah 11 orang atau 11,70%, dan berusia 50-50 tahun berjumlah 8 orang atau 8,51%. (Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Garut).

Pada tahap ini, hal yang dilakukan yaitu penyeleksian data setelah dilakukan penyebaran dan pengumpulan angket. Kegiatan ini dilakukan guna meyakinkan data/angket yang tersebar layak untuk diolah. Hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu: (1) Memeriksa apakah semua angket yang disebar kepada responden terkumpul seluruhnya; (2) Memeriksa apakah semua pertanyaan dalam angket diisi sesuai petunjuk yang diberikan; (3) Memeriksa data yang terkumpul apakah layak untuk diolah. Sebelumnya angket yang disebar telah melalui proses uji coba untuk mengetahui kevalidan dan tingkat reliabilitas. Uji coba dilakukan pada responden, yaitu Kepala Sekolah dan guru-guru SD dan SMP di Kabupaten Garut dengan jumlah responden yang lebih kecil yaitu 30 responden.

Berdasarkan uji validitas dan tingkat reliabilitas instrumen, menunjukkan bahwa kuesioner/angket penelitian valid dan reliabel sehingga dapat didistribusikan pada subjek penelitian. Berikut adalah rekapitulasi jumlah angket yang tersebar, terkumpul dan dapat diolah: Populasi Kepala Sekolah dan Guru-guru SD dan SMP di Kabupaten Garut berjumlah 268 orang dan peneliti mengambil jumlah sampai sebesar 10% dari populasi yang ada maka sampel yang diambil berjumlah 94. (Sumber: Hasil Olah Data)

Dengan jumlah sampel sebanyak 94 kepala sekolah dan guru-guru, dari 30 sekolah maka teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling* karena metode tersebut memastikan bahwa semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Dengan cara ini, sampel dapat lebih akurat mencerminkan karakteristik seluruh populasi sehingga hasil penelitian lebih representatif. Sama halnya dengan arti dari *Simple Random Sampling* yaitu suatu metode pengambilan sampel dimana setiap anggota populasi diberikan kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Sutama dkk, 2017).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian menunjukkan bahwa “terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Keterampilan Literasi Digital Terhadap Peningkatan Kemampuan menyusun Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-guru dan Kepala Sekolah SD dan SMP di Kabupaten Garut”. Keterampilan literasi digital dalam teknologi Informasi merupakan hasil dari pengolahan data, akan tetapi tidak semua hasil dari pengolahan data tersebut dapat dijadikan sebuah informasi. Hasil pengolahan data yang tidak memberikan makna atau arti serta tidak bermanfaat bagi seseorang bukanlah merupakan informasi bagi orang tersebut.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. (2017). Peran fasilitator guru dalam penguatan pendidikan karakter (PPK). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 106-119.
- Anam, N., & Malikkhah, Z. (2020). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di madrasah ibtdaiyah (Mi). *Jurnal Mu'allim*, 2(2), 242-259.
- Andriani, T. (2016). Sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. *Sosial Budaya*, 12(1), 117-126.

- Anwar, A. S. (2020). Pengembangan sikap profesionalisme guru melalui kinerja guru pada satuan pendidikan MTs Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 147-173.
- Camelia, F. (2020). Analisis landasan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan kurikulum. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1), 57-65
- Hasan, T. (2018). Hubungan antar variabel dan teknik pengambilan sampel sebuah tanggapan. *TRANSAKSI*, 10(2), 59-66
- Martoredjo, N. T. (2015). Peran dimensi mentoring dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. *Humaniora*, 6(4), 444-452.
- Muhali, M. (2019). Pembelajaran inovatif abad ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 25-50.
- Muizzuddin, M. (2019). Pengembangan profesionalisme guru dan peningkatan kualitas pembelajaran. *Jurnal kependidikan*, 7(1), 127-140.
- Safri, H. (2019). Manajemen sumber daya manusia global terhadap tinjauan uu nomor 13 tahun 2003. *Informatika*, 7(1), 1-16.
- Sidqi, N. A., & Auliya, P. (2020). Analisis kesiapan guru dalam pembelajaran jarak jauh saat covid-19. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 1(1), 137-158.
- Sutama, S., Wahyudiyanto, E., & Narimo, S. (2017). Dampak motivasi berprestasi terhadap kemandirian belajar matematika di sekolah menengah pertama. *Manajemen Pendidikan*, 12(3), 191-200.
- Windrawanto, Y., Irawan, S., & Setyorini, S. (2019). Pelatihan dan pendampingan kelompok pemuda dalam peningkatan pelayanan dan pengelolaan pawasan obyek wisata Candi Cetho. *Caradde*, 1(2), 167-173.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan*, 2, (2), 1-17.